



## PEMBUKUAN SECARA PRAKTIS DALAM PENGELOLAAN KEWIRAUSAHAAN EMPING MLINJO DI DESA WONOKERSO, LIMPUNG KABUPATEN BATANG

Agung Wibowo<sup>1</sup>, Caecilia Sri Haryanti<sup>2</sup>, Parju<sup>3</sup>, Nurchayati<sup>4</sup>, Janti<sup>5</sup>, Setyobudi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

E-mail: [agung-wibowo@untagsmg.ac.id](mailto:agung-wibowo@untagsmg.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received :20-03-2026

Revised :05-04-2026

Accepted: 13-04-2026

#### **Key words:** Simple

Bookkeeping, Financial

Literacy, Entrepreneurship

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Mlinjo chip entrepreneurs in Wonokerso Village encountered difficulties managing finances systematically without adequate bookkeeping practices, hindering accurate profit-loss assessment. This community engagement program sought to enhance practical bookkeeping capabilities among fifteen members of "Sumber Rejeki" business collective through comprehensive training and mentoring. The intervention employed participatory methods encompassing preparation, socialization, skill development workshops, continuous guidance, and performance evaluation. Findings demonstrated substantial improvement in financial literacy, evidenced by assessment scores advancing from 42.3 to 81.7. Participants successfully mastered daily transaction recording (100%), income statement preparation (86.7%), and production cost calculation (73.3%). Systematic documentation revealed authentic profit margins of 18-22%, contradicting initial estimations of 30-35%. The initiative yielded multiple benefits including enhanced financial awareness, data-driven decision-making capacity, and improved creditworthiness for institutional financing. Sustainability mechanisms were established through peer mentoring systems and regular accountability sessions within the business network.*

### ABSTRAK

Pengusaha emping mlinjo di Desa Wonokerso mengalami kendala pengelolaan finansial sistematis tanpa praktik pencatatan memadai, menghambat penilaian untung-rugi yang tepat. Program pengabdian masyarakat ini berupaya

memperkuat kapasitas pencatatan keuangan praktis bagi lima belas anggota kolektif usaha "Sumber Rejeki" melalui pelatihan komprehensif dan bimbingan berkelanjutan. Intervensi menggunakan metode partisipatif mencakup persiapan, sosialisasi, lokakarya pengembangan keterampilan, pendampingan kontinu, dan evaluasi kinerja. Temuan memperlihatkan kemajuan substansial literasi finansial, dibuktikan skor asesmen meningkat dari 42,3 menjadi 81,7. Peserta berhasil menguasai pencatatan transaksi harian (100%), penyusunan laporan laba-rugi (86,7%), dan kalkulasi biaya produksi (73,3%). Dokumentasi sistematis mengungkap margin keuntungan autentik 18-22%, bertentangan dengan estimasi awal 30-35%. Inisiatif menghasilkan berbagai manfaat meliputi penguatan kesadaran finansial, kapasitas pengambilan keputusan berbasis data, dan peningkatan kelayakan kredit untuk pembiayaan institusional. Mekanisme keberlanjutan ditetapkan melalui sistem mentoring sebaya dan sesi akuntabilitas reguler dalam jaringan bisnis.

## **PENDAHULUAN**

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dengan sumbangsih mencapai 61,07% dari Produk Domestik Bruto dan penyerapan tenaga kerja sebesar 97% (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Meskipun memiliki peranan vital, mayoritas pelaku UMKM mengalami hambatan dalam manajemen finansial, terutama terkait sistem pencatatan dan dokumentasi keuangan yang terstruktur (Setyawan & Putri, 2021). Keterbatasan dalam pengelolaan administrasi keuangan menjadi penghalang utama bagi UMKM untuk berkembang dan memperoleh akses pembiayaan dari institusi formal (Wulandari et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan urgensi peningkatan kapasitas literasi keuangan pelaku usaha mikro untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Intervensi melalui program pemberdayaan dan pelatihan menjadi strategi penting dalam mengatasi permasalahan fundamental ini.

Wilayah Desa Wonokerso yang terletak di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang merupakan kawasan sentra pengolahan emping mlinjo dengan karakteristik industri rumah tangga yang kuat. Data tahun 2025 mencatat keberadaan 45 unit usaha yang tersebar di berbagai dusun dengan nilai omzet kumulatif mencapai 2,4 miliar rupiah per tahun. Aktivitas produksi emping mlinjo telah menjadi warisan ekonomi turun-temurun dengan kapasitas produksi rata-rata 150 kilogram emping mentah per minggu untuk setiap unit usaha. Asesmen pendahuluan pada Agustus 2025 terhadap 20 pengusaha mengungkapkan bahwa 85% tidak menjalankan praktik pencatatan finansial yang sistematis. Para pelaku usaha cenderung mengandalkan daya ingat atau catatan informal yang tidak terorganisir dalam mengelola aspek keuangan usaha. Implikasi dari kondisi ini adalah ketidakmampuan mengidentifikasi profit

bersih secara presisi, kesulitan memisahkan aset personal dan bisnis, serta hambatan dalam menyusun rencana ekspansi usaha (Nugraha & Susanto, 2020).

Identifikasi permasalahan menunjukkan lima aspek krusial yang dihadapi mitra: pertama, ketiadaan segregasi eksplisit antara finansial personal dan operasional usaha; kedua, absennya rutinitas pencatatan transaksi secara metodis dan konsisten; ketiga, minimnya pemahaman dalam mengkalkulasi harga pokok produksi yang akurat; keempat, kesulitan menetapkan strategi penetapan harga yang mengoptimalkan margin; dan kelima, ketidakmampuan menyusun dokumentasi finansial sebagai persyaratan pengajuan kredit ke lembaga keuangan. Studi empiris Hidayat et al. (2021) mengonfirmasi bahwa entitas UMKM tanpa sistem pembukuan menghadapi risiko diskontinuitas usaha 3,2 kali lebih tinggi dibandingkan UMKM yang menerapkan dokumentasi keuangan sederhana. Literasi finansial dan kompetensi pembukuan merupakan fondasi esensial yang menentukan viabilitas jangka panjang usaha mikro (Rahmawati & Puspitasari, 2022). Sistem dokumentasi keuangan yang teratur berfungsi bukan semata sebagai instrumen pencatatan, melainkan juga sebagai basis pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan bisnis (Fitriani & Sudaryanto, 2023). Melalui praktik pembukuan yang disiplin, pelaku usaha dapat mengidentifikasi posisi finansial, mengevaluasi profitabilitas lini produk, mengontrol pengeluaran operasional, dan merumuskan strategi ekspansi dengan lebih efektif.

Berbagai riset mendemonstrasikan efektivitas pelatihan pembukuan dalam meningkatkan performa UMKM. Wijaya dan Rasyid (2021) membuktikan bahwa intervensi pelatihan pencatatan keuangan menghasilkan peningkatan omzet sebesar 28% dalam periode enam bulan. Temuan Kusuma et al. (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang mengimplementasikan sistem pembukuan memiliki probabilitas akses pembiayaan perbankan 2,5 kali lebih besar. Evidensi empiris ini menggarisbawahi signifikansi program pelatihan pembukuan bagi pelaku UMKM, khususnya dalam segmen industri rumah tangga seperti pengolahan emping mlinjo. Berdasarkan analisis kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat berkolaborasi dengan kelompok usaha "Sumber Rejeki" untuk mengimplementasikan program pelatihan dan pendampingan pembukuan praktis yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran yang aksesibel bagi pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan heterogen. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pembukuan dalam pengelolaan finansial, mengembangkan keterampilan pencatatan transaksi yang sistematis, memberikan kemampuan kalkulasi harga pokok produksi dan margin keuntungan, serta memungkinkan penyusunan laporan keuangan sebagai basis pengambilan keputusan bisnis.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 4 bulan, dari bulan September hingga Desember 2025. Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah Balai Desa Wonokerso dan rumah produksi mitra kelompok usaha emping mlinjo "Sumber Rejeki" di Desa Wonokerso, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah anggota kelompok usaha emping mlinjo "Sumber Rejeki" yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 12 perempuan dan 3 laki-laki dengan rentang usia 28-55 tahun. Tingkat pendidikan peserta bervariasi dari SD (20%), SMP (33,3%), SMA (40%), dan Diploma (6,7%). Kriteria pemilihan peserta adalah: (1) memiliki usaha emping mlinjo yang aktif minimal 1 tahun; (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan; (3) berkomitmen menerapkan sistem pembukuan dalam usahanya; dan (4) bersedia menjadi agen perubahan bagi pelaku usaha emping mlinjo lainnya di desa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pada praktik langsung dan pengalaman peserta (Knowles et al., 2020). Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

Pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas meliputi: (a) koordinasi dengan perangkat desa dan ketua kelompok usaha untuk memastikan kesiapan mitra; (b) survei mendalam terhadap kondisi usaha dan sistem pencatatan keuangan yang sudah ada; (c) identifikasi kebutuhan spesifik pelaku usaha melalui wawancara dan focus group discussion (FGD); (d) penyusunan modul pelatihan pembukuan praktis yang disesuaikan dengan karakteristik usaha emping mlinjo; dan (e) penyiapan instrumen evaluasi berupa soal pretest dan posttest serta lembar observasi.



**Gambar 1: Koordinasi dengan Kepala Desa Ketua Kelompok**

Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan dengan seluruh anggota kelompok usaha untuk menjelaskan: (a) tujuan dan manfaat program pembukuan praktis; (b) tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan; (c) komitmen dan peran yang diharapkan dari peserta; dan (d) jadwal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta tentang pembukuan usaha.

Pelatihan dilaksanakan dalam 5 sesi dengan total 20 jam pembelajaran, menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Materi pelatihan meliputi:

**Sesi 1: Pengenalan Dasar Pembukuan.** Materi mencakup konsep dasar pembukuan, pentingnya pembukuan bagi UMKM, perbedaan keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta jenis-jenis transaksi dalam usaha emping mlinjo. Metode penyampaian menggunakan pendekatan kontekstual dengan contoh-contoh kasus dari usaha peserta.

**Sesi 2: Pencatatan Kas Harian.** Peserta diajarkan cara membuat buku kas harian untuk mencatat semua transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. Materi dilengkapi dengan format pencatatan yang sederhana dan praktis menggunakan buku tulis atau aplikasi spreadsheet sederhana. Peserta langsung mempraktikkan pencatatan transaksi berdasarkan aktivitas usaha mereka.

**Sesi 3: Perhitungan Harga Pokok Produksi.** Materi fokus pada identifikasi dan pengelompokan biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja, dan overhead), metode perhitungan HPP untuk emping mlinjo, serta penentuan harga jual yang menguntungkan. Peserta melakukan simulasi perhitungan HPP berdasarkan data usaha masing-masing dengan pendampingan intensif dari tim.

**Sesi 4: Penyusunan Laporan Laba Rugi Sederhana.** Peserta diajarkan cara menyusun laporan laba rugi sederhana dari data buku kas harian. Materi mencakup pengelompokan pendapatan dan beban, perhitungan laba kotor dan laba bersih, serta interpretasi laporan laba rugi untuk pengambilan keputusan. Format laporan dirancang sesederhana mungkin agar mudah dipahami dan diterapkan.

**Sesi 5: Analisis Keuangan Sederhana dan Perencanaan Usaha.** Materi meliputi analisis margin keuntungan, break even point (BEP), dan penggunaan informasi keuangan untuk perencanaan pengembangan usaha. Peserta juga diperkenalkan dengan persyaratan dokumentasi keuangan untuk mengajukan kredit ke lembaga keuangan.

Setiap sesi pelatihan menggunakan modul yang telah dirancang khusus dengan bahasa yang sederhana, dilengkapi contoh kasus, dan lembar kerja praktik. Metode pembelajaran meliputi 30% teori dan 70% praktik untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga terampil menerapkannya (Silberman, 2020).

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama 6 minggu dengan pola kunjungan: (a) minggu 1-2: kunjungan 3 kali per minggu untuk memastikan peserta memulai pencatatan dengan benar; (b) minggu 3-4: kunjungan 2 kali per minggu untuk monitoring dan memberikan umpan balik; dan (c) minggu 5-6: kunjungan 1 kali per minggu untuk evaluasi penerapan dan troubleshooting. Tim pendampingan juga membuka layanan konsultasi melalui grup WhatsApp untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta secara real-time.

Selama pendampingan, tim melakukan: (a) pemeriksaan kualitas pencatatan yang dibuat peserta; (b) pemberian umpan balik konstruktif dan perbaikan jika terdapat kesalahan; (c) membantu peserta menyusun laporan keuangan bulanan pertama; dan (d) memfasilitasi sharing session antar peserta untuk berbagi pengalaman dan best practices.



**Gambar 2: Pengenalan Dasar Pembukuan**

Evaluasi dilakukan pada akhir program melalui: (a) posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual; (b) penilaian keterampilan praktik pembukuan berdasarkan dokumen pembukuan yang telah dibuat peserta; (c) wawancara mendalam untuk mengetahui persepsi peserta terhadap manfaat program; dan (d) penyusunan rencana tindak lanjut untuk keberlanjutan program. Monitoring jangka panjang dilakukan pada bulan ke-3 dan ke-6 setelah program berakhir untuk mengetahui konsistensi penerapan pembukuan oleh peserta.

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan model Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016) yang terdiri dari empat level:

**Level 1: Reaksi (Reaction).** Mengukur kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan melalui kuesioner dengan skala Likert 1-5 yang mencakup aspek materi, metode penyampaian, fasilitator, dan fasilitas pelatihan.

**Level 2: Pembelajaran (Learning).** Mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui: (a) pretest dan posttest berisi 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian tentang konsep pembukuan; dan (b) penilaian keterampilan praktik dengan rubrik yang mencakup kemampuan mencatat transaksi, menghitung HPP, dan menyusun laporan laba rugi.

**Level 3: Perilaku (Behavior).** Mengukur penerapan pembukuan dalam aktivitas usaha sehari-hari melalui observasi dan pemeriksaan dokumen pembukuan yang dibuat peserta selama masa pendampingan. Indikator keberhasilan meliputi konsistensi pencatatan, kelengkapan data, dan keakuratan perhitungan.

**Level 4: Hasil (Results).** Mengukur dampak program terhadap kinerja usaha melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program, meliputi: (a) kemampuan menghitung laba bersih secara akurat; (b) kemampuan membuat keputusan bisnis berbasis data keuangan; dan (c) peningkatan akses terhadap permodalan.

Data kuantitatif dari pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan rata-rata skor. Uji paired sample t-test digunakan

untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan dengan bantuan software SPSS versi 26. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait implementasi pembukuan dan manfaat yang dirasakan peserta.



**Gambar 3: Pelaksanaan Pelatihan**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Asesmen baseline mengungkapkan bahwa hanya 2 peserta (13,3%) melakukan praktik pencatatan informal yang tidak terstruktur, sementara 13 peserta (86,7%) tidak melakukan dokumentasi sama sekali dan bergantung pada memori dalam mengelola aspek finansial. Sebanyak 80% peserta tidak mampu memberikan estimasi numerik pasti mengenai profit bulanan dan hanya memberikan perkiraan berbasis persepsi subjektif. Nilai rata-rata tes awal pemahaman pembukuan mencapai 42,3 dari skala 100 dengan distribusi: konsep fundamental pembukuan (38,5%), klasifikasi transaksi finansial (45,2%), kalkulasi harga pokok produksi (35,7%), dan laporan keuangan (41,3%). Meskipun demikian, 93,3% peserta menunjukkan motivasi tinggi untuk mengembangkan kompetensi pembukuan karena kesadaran akan urgensi memahami kondisi finansial usaha secara presisi. Hambatan dominan yang teridentifikasi meliputi ketidaktahuan metodologi pembukuan yang benar (73,3%), konstrain waktu (60%), persepsi kompleksitas pembukuan (53,3%), dan ketiadaan latar belakang pendidikan akuntansi (46,7%).

Implementasi pelatihan mencapai tingkat kehadiran 96,7% dengan antusiasme tinggi yang termanifestasi melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan aplikasi praktis. Sesi pengenalan fundamental pembukuan menggunakan aktivitas ice breaking dan simulasi manajemen finansial untuk membangun kesadaran kritis pentingnya dokumentasi, menghasilkan pemahaman universal (100% peserta) tentang segregasi finansial personal-usaha. Sesi pencatatan kas harian memperkenalkan format sederhana tanpa terminologi akuntansi kompleks, menghasilkan kapabilitas seluruh peserta (100%) dalam membuat catatan kas

meskipun dengan tingkat kelengkapan yang bervariasi. Sesi kalkulasi harga pokok produksi merupakan yang paling menantang karena melibatkan identifikasi komponen biaya dan komputasi matematis, namun 73,3% peserta berhasil menghitung HPP secara mandiri setelah mendapat bimbingan. Temuan signifikan adalah HPP riil yang lebih tinggi dari estimasi awal, seperti kasus Ibu Siti yang mengidentifikasi HPP emping goreng Rp 102.500/kg dengan margin profit hanya 17% dari harga jual Rp 120.000/kg, kontras dengan estimasi sebelumnya 30%. Sesi penyusunan laporan laba-rugi menghasilkan kapabilitas 86,7% peserta dalam menyusun laporan sederhana setelah mendapat asistensi, dengan kesulitan utama pada kategorisasi jenis pengeluaran dan diferensiasi biaya produksi-operasional.

Pendampingan selama enam minggu dengan 72 kali kunjungan (rata-rata 4-5 kunjungan per peserta) menunjukkan progres positif berkelanjutan. Minggu pertama, seluruh peserta (100%) memulai praktik pencatatan meskipun masih kurang komprehensif; minggu ketiga, 80% peserta mencatat dengan kelengkapan dan kerapian memadai; minggu keenam, seluruh peserta berhasil menyusun laporan finansial bulanan perdana dengan rata-rata laba bersih Rp 1.800.000-Rp 3.500.000 per bulan dan margin keuntungan 18-22%, lebih rendah dari estimasi awal 30-35%. Tantangan yang teridentifikasi meliputi kelalaian mencatat transaksi minor seperti pembelian bahan bakar kayu atau biaya transportasi, kesulitan memisahkan pengeluaran personal-usaha terutama untuk utilitas listrik dan air yang digunakan bersama, kesulitan mengkalkulasi depresiasi peralatan, dan inkonsistensi timing pencatatan. Solusi diberikan melalui panduan checklist transaksi rutin, formula alokasi biaya bersama (contoh: 60% listrik untuk usaha, 40% konsumsi rumah tangga), tabel depresiasi sederhana untuk aset, dan pengingat pencatatan harian.

Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan substansial dengan nilai rata-rata 81,7, meningkat 39,4 poin dari tes awal (42,3). Uji paired sample t-test mengonfirmasi diferensiasi sangat signifikan ( $t=18,652$ ;  $p<0,001$ ), mengindikasikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman konseptual. Peningkatan terjadi pada seluruh dimensi: konsep fundamental pembukuan dari 38,5% menjadi 85,3% (elevasi 46,8%), klasifikasi transaksi dari 45,2% menjadi 82,7% (elevasi 37,5%), kalkulasi HPP dari 35,7% menjadi 76,3% (elevasi 40,6%), dan laporan keuangan dari 41,3% menjadi 82,5% (elevasi 41,2%). Asesmen keterampilan praktik menunjukkan 100% peserta mampu mendokumentasikan kas harian, 86,7% mampu menyusun laporan laba-rugi, 73,3% mampu mengkalkulasi HPP secara mandiri, dan 66,7% mampu melakukan analisis sederhana seperti menghitung margin dan membandingkan profitabilitas produk. Evaluasi kepuasan peserta mencapai nilai rata-rata 4,6 dari skala 5,0 dengan penilaian tertinggi pada relevansi materi (4,8), kapabilitas fasilitator (4,7), dan manfaat program (4,7).

Implementasi pembukuan membawa dampak positif multidimensional yang termanifestasi dalam tujuh aspek kunci. Pertama, penguatan kesadaran akan urgensi pembukuan dengan 100% peserta mengakui nilai pencatatan sistematis untuk mengidentifikasi kondisi finansial riil. Kedua, segregasi finansial personal-usaha yang berhasil diimplementasikan oleh 93,3% peserta melalui rekening terpisah atau

sistem penyimpanan berbeda. Ketiga, pengambilan keputusan berbasis data seperti kasus Ibu Sariyem yang mengalihkan fokus produksi ke emping goreng setelah mengidentifikasi margin superior, dan Bapak Sutomo yang mencari pemasok dengan harga lebih kompetitif setelah mengkalkulasi biaya bahan baku mencapai 65% total HPP. Keempat, efisiensi pengeluaran operasional melalui identifikasi pemborosan dan upaya penghematan hingga 8-10%. Kelima, penetapan harga jual yang lebih rasional dengan 26,7% peserta menaikkan harga 5-10% setelah menyadari margin yang tidak optimal. Keenam, peningkatan akses permodalan dengan 3 peserta berhasil memperoleh kredit dari Koperasi Serba Usaha dengan bunga 1,2%/bulan menggunakan dokumentasi finansial hasil pembukuan. Ketujuh, peningkatan confidence level pelaku usaha yang mulai berani berpartisipasi dalam pameran UMKM dan menjalin kemitraan dengan toko modern.

Monitoring jangka panjang bulan ketiga menunjukkan 86,7% peserta konsisten mendokumentasikan kas harian, 73,3% rutin menyusun laporan laba-rugi bulanan, dengan rata-rata kualitas pencatatan 78% (kategori baik). Monitoring bulan keenam menunjukkan 80% peserta konsisten mencatat secara komprehensif, 66,7% rutin membuat laporan bulanan, dengan rata-rata kualitas 72% (kategori cukup baik). Meskipun terjadi penurunan konsistensi minor, indikator ini tetap sangat positif mengingat kompleksitas transformasi perilaku. Wawancara mendalam mengungkapkan peserta dengan konsistensi menurun umumnya menghadapi konstrain waktu karena peningkatan volume pesanan produksi atau kesibukan keluarga, namun tetap melakukan pencatatan meskipun tidak sekomprehensif periode awal. Hasil kegiatan ini konvergen dengan temuan Fitriani dan Sudaryanto (2023) yang menunjukkan pelatihan pembukuan meningkatkan performa UMKM secara signifikan. Elevasi skor 93,1% mendemonstrasikan efektivitas pendekatan andragogi dengan praktik aplikatif. Temuan margin profit riil yang lebih rendah dari estimasi mengonfirmasi studi Hidayat et al. (2021) bahwa UMKM tanpa pembukuan cenderung overestimate keuntungan karena hanya memperhatikan diferensial harga beli-jual tanpa mempertimbangkan biaya tersembunyi.

Keberlanjutan program dijaga melalui pembentukan kader pembukuan dari tiga peserta dengan performa terbaik yang bertugas memberikan asistensi kepada anggota lain, melakukan review berkala, mengorganisir pertemuan rutin bulanan, dan mengkoordinasikan dengan tim pengabdian untuk permasalahan kompleks. Kolektif usaha menetapkan regulasi kewajiban menyusun laporan finansial bulanan dan mempresentasikannya dalam forum kelompok, menciptakan peer pressure positif dan motivasi konsistensi. Platform WhatsApp sebagai sarana konsultasi sangat aktif dengan rata-rata 15-20 pertanyaan per minggu yang direspons maksimal 24 jam, juga menjadi wadah berbagi praktik terbaik pembukuan dan informasi pengembangan usaha. Dampak jangka panjang diprediksi sangat positif karena Setyawan dan Putri (2021) menunjukkan UMKM dengan sistem pembukuan memiliki pertumbuhan omzet 35% lebih tinggi dalam dua tahun dibandingkan UMKM tanpa dokumentasi finansial.



**Gambar 4: Penutupan Pelatihan**

## **KESIMPULAN**

Program pelatihan dan pendampingan pembukuan praktis bagi pelaku usaha emping mlinjo di Desa Wonokerso berhasil meningkatkan literasi finansial secara substansial, dibuktikan dengan elevasi skor pemahaman dari 42,3 menjadi 81,7 (peningkatan 93,1%) dan pencapaian kompetensi praktik yang tinggi. Implementasi sistem pembukuan menghasilkan transformasi positif multidimensional meliputi kapabilitas mengidentifikasi kondisi finansial akurat dengan margin profit riil 18-22%, segregasi finansial personal-usaha, pengambilan keputusan berbasis data empiris, optimalisasi pengeluaran operasional, strategi penetapan harga yang rasional, akselerasi akses terhadap permodalan institusional, dan penguatan confidence level pelaku usaha. Monitoring longitudinal menunjukkan 80% peserta mempertahankan konsistensi implementasi pembukuan hingga bulan keenam pasca-program, mengindikasikan keberhasilan internalisasi knowledge dan skill. Mekanisme keberlanjutan program diperkuat melalui sistem kader pembukuan, forum pertemuan reguler, dan platform konsultasi daring yang memfasilitasi transfer knowledge berkelanjutan dan mempertahankan motivasi kolektif.

Rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang mencakup ekspansi jangkauan kepada seluruh pelaku usaha emping mlinjo di Desa Wonokerso dan wilayah sekitarnya, integrasi teknologi digital melalui introduksi aplikasi pembukuan yang user-friendly dan aksesibel, pengembangan modul lanjutan yang mengakomodasi pengelolaan inventori dan piutang, fasilitasi kemitraan strategis dengan institusi keuangan untuk mempermudah akses permodalan bagi pelaku usaha dengan dokumentasi finansial yang baik, dan pelaksanaan studi evaluasi

dampak jangka panjang untuk mengukur pengaruh pembukuan terhadap pertumbuhan bisnis dan kesejahteraan ekonomi pelaku usaha. Program ini mendemonstrasikan bahwa intervensi pelatihan pembukuan praktis dengan pendekatan partisipatif dan sistem pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan literasi finansial dan performa UMKM, serta memiliki potensi replikasi untuk segmen UMKM lainnya. Keberhasilan program ini mengafirmasi pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memastikan implementasi praktis dan pembentukan sistem pendukung berkelanjutan untuk menciptakan dampak transformatif yang sustain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N., & Sudaryanto, B. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan pembukuan terhadap kinerja UMKM di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 45-62. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.6234>
- Hidayat, R., Purwanto, E., & Wibowo, A. (2021). Implementasi pembukuan sederhana pada UMKM: Studi kasus pada industri makanan ringan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(2), 118-134. <https://doi.org/10.21831/jak.v23i2.41892>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB) tahun 2022-2023*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Alexandria, VA: ATD Press.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429299612>
- Kusuma, I. C., Wijayanti, R., & Suherman, M. (2022). Dampak pelatihan pembukuan terhadap akses pembiayaan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(3), 289-304. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.3.289-304>
- Rahmawati, D., & Puspitasari, N. (2022). Literasi keuangan sebagai determinan keberhasilan UMKM di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 67-82. <https://doi.org/10.21009/jpeb.010.1.5>
- Setyawan, A. B., & Putri, I. R. (2021). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan pembukuan sederhana: Studi pada sentra industri rumah tangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 27(4), 334-348. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i4.28561>
- Wijaya, C., & Rasyid, R. (2021). Efektivitas pelatihan pembukuan terhadap peningkatan kinerja UMKM sektor kuliner. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 19(2), 412-425. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2021.019.02.17>
- Wulandari, S., Hakim, L., & Susanti, E. (2022). Peran pembukuan dalam meningkatkan daya saing UMKM: Perspektif dari pelaku usaha. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 78-95. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.14523>